



Pemanfaatan Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar: A Systematic Literature Review

Ni Nyoman Suastini¹, I Ketut Manik Asta Jaya²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugria Denpasar
e-mail: nyomansuastini4@gmail.com; astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan penelitian mengenai pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, mengidentifikasi kontribusi penulis, jurnal, dan negara, serta mengungkap kesenjangan dan peluang penelitian masa depan. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), melalui penelusuran pada basis data Scopus dan menghasilkan 19 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis dilakukan secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi tren publikasi, kontribusi ilmiah, serta perkembangan dan kesenjangan penelitian. Hasil menunjukkan bahwa penelitian berkembang secara sporadis dan mulai memperoleh perhatian lebih besar dalam dekade terakhir; Amerika Serikat menjadi negara dengan kontribusi publikasi tertinggi, sedangkan kontribusi penulis dan institusi masih relatif tersebar. Sintesis penelitian menunjukkan bahwa sejarah lokal berpotensi menciptakan pembelajaran IPS yang kontekstual, bermakna, dan berbasis budaya, tetapi penelitian mengenai kesiapan guru, efektivitas strategi pembelajaran, dampak terhadap peserta didik, integrasi kurikulum, dan hambatan implementasi masih terbatas. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan dan pengujian pendekatan pembelajaran sejarah lokal yang lebih sistematis, kontekstual, dan berbasis bukti untuk memperkuat pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Sejarah Lokal, IPS, Sekolah Dasar*

Abstract

This study aims to map the development of research on the use of local history in social studies instruction in elementary schools, identify the contributions of authors, journals, and countries, and explore research gaps and opportunities for future research. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) following the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines. Literature was retrieved from the Scopus database, resulting in 19 articles that met the established inclusion criteria. The data were analyzed descriptively and thematically to identify publication trends, scholarly contributions, and patterns and gaps in the existing research. The findings indicate that research on local history in elementary social studies has developed sporadically and has received increasing attention over the past decade. The United States emerged as the country with the highest publication contribution, while author and institutional contributions remained relatively dispersed. The synthesis further indicates that local history has considerable potential to promote contextualized, meaningful, and culturally responsive social studies learning. However, research on teacher preparedness, the effectiveness of instructional strategies, student outcomes, curriculum integration, and implementation barriers remains limited. These findings highlight the need to develop and empirically test systematic, contextual, and evidence-based approaches to local history instruction to strengthen social studies education in elementary schools.

Keywords: *Local History, Social Studies, Elementary School*

Latar Belakang

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam membantu peserta didik memahami kehidupan sosial, budaya, sejarah, dan lingkungan yang membentuk kehidupan masyarakat. Namun, pembelajaran IPS yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi secara tekstual dan normatif berpotensi menciptakan jarak antara pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan pengalaman sosial yang berada di sekitar peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan kontekstualisasi pembelajaran sebagai kebutuhan penting, terutama melalui pemanfaatan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satu sumber belajar yang memiliki potensi tersebut adalah sejarah lokal, karena sejarah lokal memungkinkan peserta didik memahami peristiwa, tokoh, tempat, tradisi, dan pengalaman masyarakat di lingkungan terdekat sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan sejarah. Jenks (2010) menjelaskan bahwa penggunaan sejarah lisan di sekolah dasar dapat mengubah pembelajaran sejarah dari sekadar penguasaan nama, tempat, dan peristiwa menjadi proses penyelidikan yang memungkinkan peserta didik mengumpulkan informasi serta membangun keterhubungan dengan sejarah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Pemanfaatan sejarah lokal juga memiliki potensi pedagogis mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada penyelidikan. Sejarah lokal dapat digunakan melalui berbagai sumber dan aktivitas, seperti wawancara sejarah lisan, kunjungan ke situs sejarah, pemanfaatan artefak, pemetaan lingkungan historis, dokumentasi cerita masyarakat, maupun penggunaan media digital. Noel dan Colopy (2006) menunjukkan bahwa pemanfaatan materi dari situs sejarah lokal dalam kegiatan pembelajaran memiliki potensi penting, meskipun penelitian mengenai bagaimana guru menggunakan materi tersebut masih relatif terbatas. Sementara itu, Crocco dan Marino (2017) menunjukkan bahwa investigasi sejarah lokal dapat digunakan mendorong pembelajaran berbasis inkuiri dan membantu calon guru memahami pendekatan pembelajaran investigatif dalam IPS. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai tambahan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi konteks pedagogis mengembangkan keterampilan berpikir kritis, penyelidikan, interpretasi sumber, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan dasar kontemporer, pemanfaatan sejarah dan budaya lokal semakin relevan karena pembelajaran IPS dituntut untuk mengembangkan pemahaman sosial sekaligus keterhubungan peserta didik dengan identitas dan lingkungan budayanya. Penelitian Niman (2025) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat mendukung perkembangan kesadaran sosial, pengelolaan diri, hubungan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, meskipun aspek kesadaran diri peserta didik masih memerlukan penguatan. Perkembangan teknologi juga membuka peluang baru dalam pemanfaatan sejarah lokal. Arifin, Manda, dan Darmayanti (2025), misalnya, menunjukkan bahwa teknologi *Augmented Reality* berpotensi menghadirkan materi sejarah lokal secara lebih visual, interaktif, dan kontekstual bagi peserta didik sekolah dasar, meskipun keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal dapat berkembang dari praktik pembelajaran konvensional menuju pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan berbasis teknologi.

Meskipun demikian, penelitian mengenai pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menunjukkan perkembangan yang tersebar dan belum memberikan gambaran komprehensif mengenai kecenderungan, bentuk implementasi, pendekatan pembelajaran, manfaat, serta kesenjangan penelitian yang ada. Kajian bibliometrik terbaru mengenai pengembangan e-modul IPS berbasis budaya lokal bahkan menunjukkan bahwa penelitian yang secara spesifik mengembangkan sumber belajar IPS sekolah dasar berbasis budaya lokal masih terbatas (Guslinda et al., 2025). Di sisi lain, kajian mengenai sejarah lokal dalam pendidikan dasar mulai menunjukkan potensi manfaatnya terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kewarganegaraan peserta didik, tetapi bidang ini masih membutuhkan

pemetaan literatur yang lebih sistematis (Calvas-Ojeda, 2026). Oleh karena itu, diperlukan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi dan mensintesis perkembangan penelitian mengenai pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, termasuk karakteristik publikasi, kontribusi penulis dan negara, bentuk serta sumber sejarah lokal yang digunakan, pendekatan pembelajaran, dampak terhadap peserta didik, serta kesenjangan penelitian yang dapat menjadi dasar agenda penelitian selanjutnya. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, bermakna, responsif terhadap budaya lokal, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Adapun research question dalam penelitian ini sebagai berikut;

- RQ1.** Bagaimana perkembangan penelitian mengenai pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar berdasarkan tren publikasi dari waktu ke waktu?
- RQ2.** Penulis, jurnal, dan Negara mana yang memberikan kontribusi paling signifikan terhadap penelitian tentang pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar?
- RQ3.** Apa saja kesenjangan penelitian (research gaps) dan peluang penelitian masa depan terkait pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar?

Metode

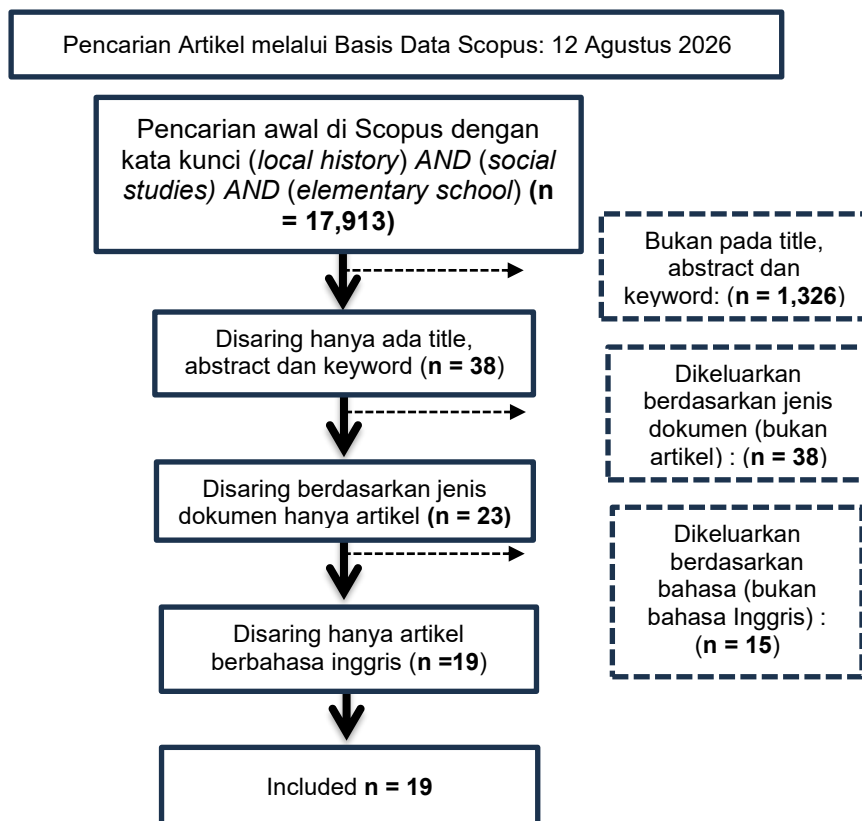
Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Proses kajian dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) agar tahapan pencarian, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel yang dianalisis dapat dilakukan secara transparan dan dapat direplikasi. Kajian diarahkan untuk memetakan perkembangan penelitian, bentuk pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS, pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan, serta temuan dan kesenjangan penelitian yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah Scopus sebagai sumber utama karena menyediakan publikasi terindeks dengan metadata, informasi sitasi, afiliasi, dan kata kunci yang relatif terstruktur. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci, misalnya (*local history*) AND (*social studies*) AND (*elementary school*). Pencarian dibatasi pada artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam artikel berbahasa Inggris, dan memiliki keterkaitan langsung dengan konteks pendidikan dasar. Selain pencarian utama, pemeriksaan daftar referensi dari artikel yang relevan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi studi tambahan yang mungkin tidak ditemukan melalui pencarian basis data.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel penelitian yang membahas sejarah lokal, warisan sejarah lokal, atau pengetahuan sejarah lokal dalam konteks pendidikan; (2) penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran IPS, social studies, atau pendidikan sejarah yang relevan dengan pembelajaran IPS; (3) penelitian yang berfokus pada jenjang sekolah dasar atau primary education; (4) artikel penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan tersedia dalam bentuk full text; dan (5) artikel yang diterbitkan dalam periode penelitian serta menggunakan bahasa yang ditetapkan. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi (1) artikel yang hanya membahas sejarah lokal sebagai kajian sejarah tanpa keterkaitan dengan pendidikan atau pembelajaran; (2) penelitian pada jenjang pendidikan menengah, tinggi, atau pendidikan nonformal yang tidak memiliki relevansi langsung dengan sekolah dasar; (3) artikel berupa editorial, book review, conference abstract, proceeding, atau dokumen nonilmiah; (4) artikel duplikat; dan (5) artikel yang tidak menyediakan informasi yang memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahap utama dalam alur PRISMA, yaitu identification, screening, eligibility, dan inclusion. Pada tahap identification, seluruh artikel yang diperoleh dari basis

data dicatat dan digabungkan, kemudian artikel duplikat dihapus. Tahap screening dilakukan dengan memeriksa judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang memenuhi persyaratan awal kemudian memasuki tahap eligibility melalui pembacaan teks lengkap untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Artikel yang dinyatakan memenuhi seluruh kriteria selanjutnya ditetapkan sebagai artikel yang diikutsertakan dalam sintesis akhir. Setiap tahapan seleksi didokumentasikan dalam diagram PRISMA untuk menunjukkan secara jelas jumlah artikel yang ditemukan, disaring, dikeluarkan, dan akhirnya dianalisis.



Gambar 1. Alur informasi Tinjauan Literatur Sistematis menggunakan PRISMA

Data dari artikel terpilih diekstraksi menggunakan lembar ekstraksi yang mencakup nama penulis, tahun publikasi, negara, tujuan penelitian, jenjang pendidikan, konteks sejarah lokal, pendekatan atau model pembelajaran, metode penelitian, instrumen, dan temuan utama. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dan tematik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan publikasi berdasarkan tahun, negara, dan karakteristik penelitian, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS, strategi pembelajaran yang digunakan, manfaat atau dampak yang dilaporkan, serta kesenjangan penelitian. Dengan pendekatan tersebut, hasil SLR diharapkan tidak hanya menggambarkan perkembangan penelitian, tetapi juga

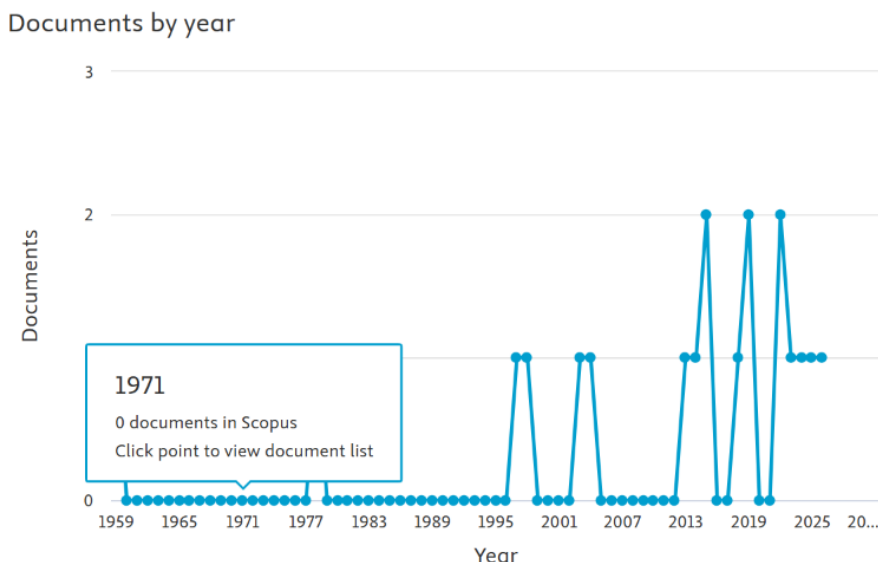
memberikan dasar empiris untuk merumuskan arah penelitian selanjutnya mengenai integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini berfokus pada temuan dari artikel dalam basis data Scopus mengenai Pemanfaatan Sejarah Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Data ini diperoleh dari identifikasi jumlah artikel yang dipublikasikan, publikasi sepanjang tahun, dan sumber jurnal. Penelitian ini juga akan menyoroti elemen-elemen paling berpengaruh, termasuk penulis, afiliasi, dan negara yang terlibat.

RQ1. Bagaimana perkembangan penelitian mengenai pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar berdasarkan tren publikasi dari waktu ke waktu?

Berdasarkan hasil analisis Scopus pada indikator *Documents by Year*, penelitian mengenai pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan perkembangan yang relatif lambat dan sporadis pada periode awal, sebelum mengalami peningkatan pada periode yang lebih mutakhir. Meskipun rentang data menunjukkan publikasi sejak akhir 1950-an, sebagian besar tahun pada periode tersebut tidak menghasilkan dokumen yang terindeks Scopus. Publikasi mulai tampak secara lebih nyata pada akhir 1990-an, dengan masing-masing satu dokumen pada sekitar 1997–1998, kemudian kembali muncul pada awal 2000-an. Perkembangan yang lebih konsisten terlihat mulai sekitar 2013, meskipun jumlah publikasi masih berfluktuasi, dengan puncak dua dokumen per tahun yang terlihat pada 2015, 2019, dan 2021. Setelah 2021, publikasi cenderung lebih berkelanjutan hingga periode 2022–2025, meskipun jumlahnya masih relatif terbatas.



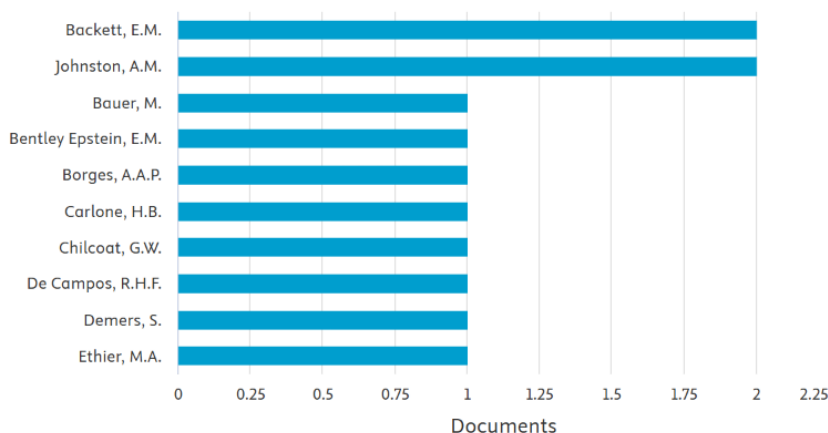
Gambar 2. Publikasi setiap tahunnya tentang sejarah lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar Pola tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan bidang penelitian yang belum banyak dieksplorasi secara konsisten, tetapi mulai memperoleh perhatian yang lebih besar dalam dekade terakhir. Peningkatan publikasi pada periode mutakhir dapat mengindikasikan semakin kuatnya perhatian akademik terhadap integrasi konteks lokal, identitas budaya, dan pengalaman sejarah masyarakat ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

RQ2. Penulis, jurnal, dan Negara mana yang memberikan **kontribusi paling signifikan** terhadap penelitian tentang pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar?

Untuk menjawab RQ2, analisis difokuskan pada pemetaan kontribusi ilmiah berdasarkan **penulis, afiliasi, dan negara** yang terlibat dalam penelitian tentang pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pemetaan ini penting untuk mengidentifikasi aktor dan wilayah yang paling aktif sekaligus melihat sebaran dan konsentrasi perkembangan penelitian pada bidang tersebut. Hasil analisis Scopus selanjutnya digunakan untuk menggambarkan pola kontribusi penelitian serta mengidentifikasi peluang penguatan kolaborasi dan pengembangan kajian dalam konteks yang masih kurang terwakili.

Documents by author

Compare the document counts for up to 15 authors.

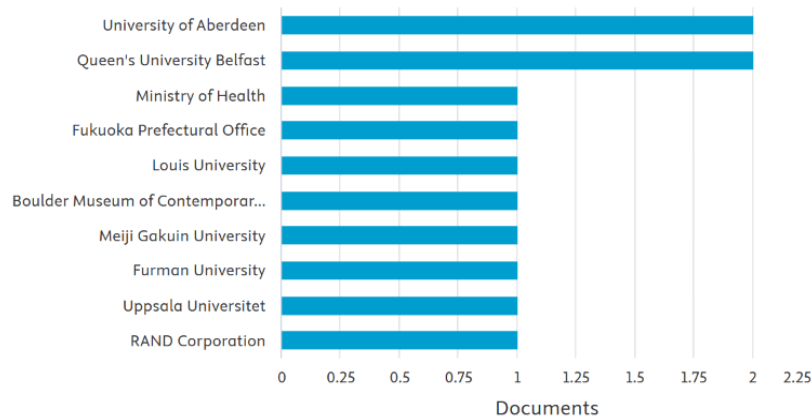


Gambar 3. Penulis yang mempublikasikan artikel tentang sejarah lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar

Berdasarkan hasil analisis Scopus pada indikator *Documents by Author*, terlihat bahwa kontribusi publikasi mengenai pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar masih relatif terbatas dan terkonsentrasi pada sejumlah penulis tertentu. E.M. Backett dan A.M. Johnston menjadi penulis dengan kontribusi publikasi tertinggi, masing-masing menghasilkan 2 dokumen, sedangkan M. Bauer, E.M. Bentley Epstein, A.A.P. Borges, H.B. Carlone, G.W. Chilcoat, R.H.F. De Campos, S. Demers, dan M.A. Ethier masing-masing berkontribusi 1 dokumen. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa belum terdapat penulis yang memiliki dominasi publikasi yang sangat kuat dalam bidang ini, karena sebagian besar penulis hanya menghasilkan satu publikasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kajian pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar masih merupakan bidang penelitian yang relatif tersebar dan belum memiliki kelompok peneliti yang secara konsisten mendominasi produksi ilmiah. Di sisi lain, keberadaan beberapa penulis dengan kontribusi berulang dapat menjadi indikasi awal munculnya peneliti yang memiliki perhatian khusus terhadap isu sejarah lokal dan pembelajaran IPS, sekaligus menunjukkan peluang untuk memperkuat kolaborasi akademik dan membangun jejaring penelitian yang lebih sistematis pada masa mendatang.

Documents by affiliation

Compare the document counts for up to 15 affiliations.

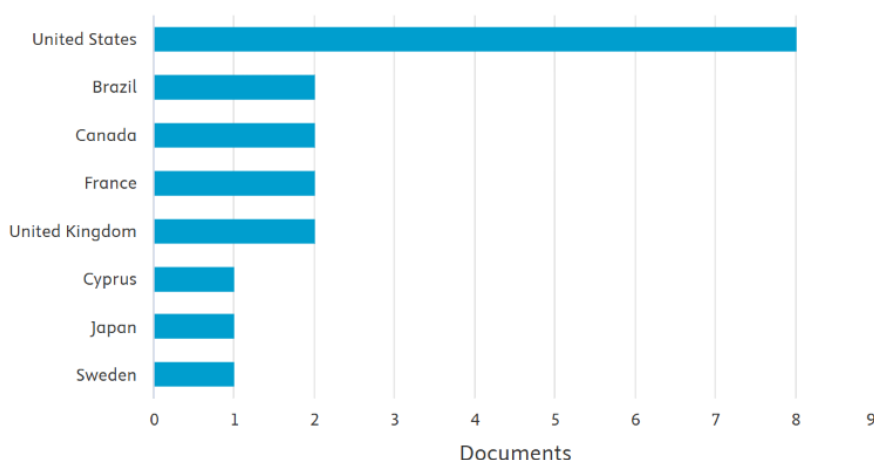


Gambar 4. Data afiliasi tentang sejarah lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar

Berdasarkan hasil analisis Scopus pada indikator *Documents by Affiliation*, terlihat bahwa kontribusi institusional dalam penelitian mengenai pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar masih relatif terbatas dan tersebar di berbagai lembaga. University of Aberdeen dan Queen's University Belfast merupakan dua afiliasi dengan jumlah publikasi tertinggi, masing-masing menghasilkan 2 dokumen. Sementara itu, Ministry of Health, Fukuoka Prefectural Office, Louis University, Boulder Museum of Contemporary Art, Meiji Gakuin University, Furman University, Uppsala Universitet, dan RAND Corporation masing-masing tercatat berkontribusi 1 dokumen. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa belum terdapat institusi yang memiliki dominasi publikasi yang sangat kuat, karena sebagian besar afiliasi hanya menghasilkan satu dokumen. Keberagaman afiliasi juga memperlihatkan bahwa kajian sejarah lokal tidak hanya berkembang dalam lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga melibatkan lembaga pemerintahan, museum, dan organisasi riset, yang berpotensi memperkaya perspektif interdisipliner dalam pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran IPS. Namun, rendahnya produktivitas masing-masing institusi menunjukkan perlunya penguatan jejaring kolaborasi antarperguruan tinggi dan lembaga terkait untuk membangun agenda penelitian yang lebih berkelanjutan dan sistematis.

Documents by country or territory

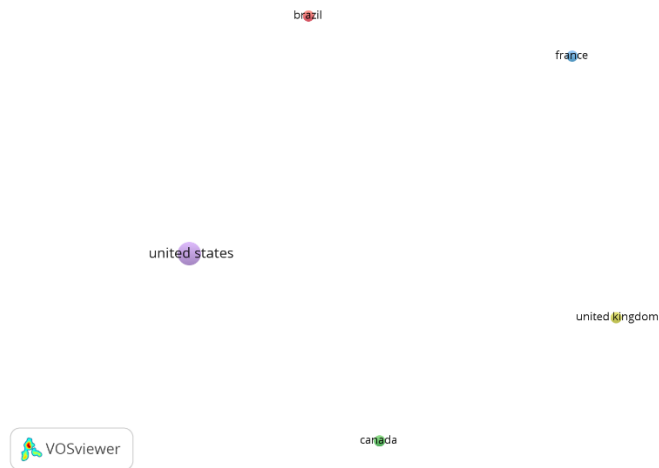
Compare the document counts for up to 15 countries/territories.



Gambar 5. Negara yang mempublikasikan artikel tentang sejarah lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar

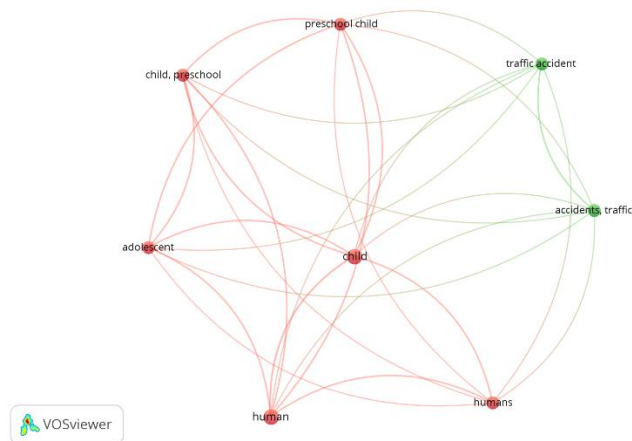
Berdasarkan hasil analisis Scopus pada indikator *Documents by Country or Territory*, Amerika Serikat (United States) menjadi negara dengan kontribusi paling dominan dalam penelitian mengenai pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, dengan 8 dokumen. Posisi berikutnya ditempati oleh Brasil, Kanada, Prancis, dan Inggris (United Kingdom) yang masing-masing menghasilkan 2 dokumen. Sementara itu, Siprus, Jepang, dan Swedia masing-masing berkontribusi 1 dokumen. Distribusi ini menunjukkan bahwa penelitian pada bidang tersebut memiliki sebaran geografis yang cukup luas, tetapi produksi publikasi masih sangat terkonsentrasi di Amerika Serikat. Dominasi Amerika Serikat dapat mengindikasikan adanya tradisi penelitian yang lebih kuat dalam mengintegrasikan sejarah, budaya, dan konteks lokal ke dalam pembelajaran ilmu sosial di tingkat pendidikan dasar. Di sisi lain, rendahnya jumlah publikasi dari negara-negara lainnya menunjukkan bahwa kajian mengenai pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS masih memiliki ruang yang besar untuk dikembangkan dalam berbagai konteks nasional dan budaya, termasuk negara-negara yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya lokal seperti Indonesia.

Peneliti juga akan menganalisis hubungan antarnegara yang terlibat dalam topik penelitian, menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Tahap ini penting dalam merumuskan agenda penelitian masa depan yang sistematis. Hasil analisis menggunakan VOSviewer menunjukkan adanya keterkaitan antarnegara dalam mengkaji topik. Adapun hasil VOSviewer untuk tentang epistemologi Catur Pramana dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 6. Visualisasi negara yang mempublikasikan artikel tentang sejarah lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar

Peneliti juga akan menganalisis hubungan topik terkait berdasarkan kata kunci, menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Hasilnya diketahui kemunculan topik Child (15), Human (15), Adolescent (13), child preschool (13), preschool child (13), accidents traffic (10), humans (10), traffic accident (10), social studies (1), teaching (1).



Gambar 7. Visualisasi kta kunci terkait sejarah lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar

RQ3. Apa saja kesenjangan penelitian (research gaps) dan peluang penelitian masa depan terkait pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar?

Berdasarkan sintesis terhadap penelitian terdahulu, salah satu kesenjangan utama dalam pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar berkaitan dengan terbatasnya penelitian mengenai bagaimana guru menggunakan sumber dan materi sejarah lokal dalam praktik pembelajaran. Noel dan Colopy (2006) menunjukkan bahwa kajian mengenai penggunaan materi dari situs sejarah lokal oleh guru masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran sekolah dasar. Penelitian yang tersedia cenderung bersifat deskriptif dan kontekstual sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru memilih, mengadaptasi, dan mengintegrasikan sumber sejarah lokal ke dalam tujuan, aktivitas, serta asesmen pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang tidak hanya mengidentifikasi keberadaan sumber sejarah lokal, tetapi juga menganalisis praktik pedagogis guru dan efektivitas pemanfaatannya terhadap pengalaman serta hasil belajar peserta didik.

Kesenjangan berikutnya berkaitan dengan belum optimalnya integrasi sejarah lokal dan sejarah lisan ke dalam kurikulum serta praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar. Mert dan Beldağ (2019) menunjukkan bahwa praktik sejarah lisan dan sejarah lokal memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap masa lalu dan lingkungan sosialnya, tetapi pemanfaatannya belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari tujuan pembelajaran IPS. Kondisi tersebut semakin penting diperhatikan karena pembelajaran IPS yang kurang mengaitkan materi dengan lingkungan budaya dan sejarah peserta didik dapat mengurangi relevansi serta kebermaknaan pengalaman belajar. Niman dan Wejang (2026) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih bermakna, sedangkan Niman (2025) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS berpotensi memperkuat aspek sosial-emosional peserta didik. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang secara sistematis mengembangkan dan menguji model integrasi sejarah lokal ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran IPS sekolah dasar.

Kesenjangan selanjutnya berkaitan dengan persepsi, kompetensi, dan kesiapan guru maupun calon guru dalam mengimplementasikan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran. Barton (2010) menunjukkan pentingnya memberikan pengalaman kepada guru sekolah dasar mengenai cara berpikir peserta didik dalam pembelajaran IPS, karena pemahaman guru terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik dapat memengaruhi kedalaman pembelajaran yang diberikan. Pada sisi lain, Dündar (2017) menunjukkan bahwa kajian mengenai pandangan calon guru sekolah dasar terhadap sejarah lisan sebagai metode pembelajaran IPS masih perlu dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi sejarah lokal, tetapi juga kemampuan pedagogis untuk mengubah sumber sejarah lokal menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian masa depan perlu memberikan perhatian lebih besar terhadap pengembangan kompetensi guru, pendidikan calon guru, serta program pengembangan profesional yang secara khusus membekali pendidik dengan kemampuan menggunakan sejarah lokal dan sejarah lisan dalam pembelajaran IPS.

Kesenjangan lainnya terdapat pada terbatasnya bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran dan dampaknya terhadap peserta didik. Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi pendekatan seperti inkuiri sejarah lokal, pemetaan sejarah, penggunaan media digital, dan pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi sebagian besar belum secara konsisten berfokus pada jenjang sekolah dasar. Pearson dan Plevyak (2020), misalnya, menunjukkan potensi inkuiri sejarah lokal dalam mengembangkan kebanggaan terhadap komunitas dan keterlibatan kewarganegaraan, sementara Mitchell dan Elwood (2012) menunjukkan bahwa pemetaan sejarah lokal dapat menjadi sarana untuk melibatkan peserta didik dalam memahami hubungan antara ruang dan sejarah. Kucan et al. (2019) juga memperlihatkan potensi

inkuiri sejarah yang relevan secara budaya dalam mengembangkan literasi disipliner, meskipun konteks penelitiannya berada pada jenjang yang lebih tinggi. Dalam perkembangan teknologi, Fikri et al. (2026) menunjukkan pentingnya media pembelajaran digital dalam pendidikan sejarah lokal. Namun demikian, bukti mengenai efektivitas berbagai pendekatan tersebut terhadap peserta didik sekolah dasar, khususnya dalam aspek hasil belajar IPS, kesadaran sejarah, identitas budaya, keterampilan sosial, dan keterlibatan kewarganegaraan, masih perlu diperkuat melalui penelitian empiris yang lebih sistematis.

Selain aspek pedagogis, hambatan implementasi juga menjadi kesenjangan penelitian yang penting. Keterbatasan waktu pembelajaran IPS, rendahnya otonomi dalam menentukan materi, serta persaingan prioritas dengan mata pelajaran lain dapat membatasi kesempatan guru untuk mengintegrasikan sejarah lokal secara optimal. Fitchett et al. (2014) menunjukkan bahwa alokasi waktu dan kondisi struktural pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan persoalan penting yang dapat memengaruhi ruang guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS. Chen (2007) juga menunjukkan pentingnya pengembangan literasi informasi yang berkaitan dengan situs sejarah dalam mendukung pembelajaran sejarah di sekolah dasar. Selain itu, Shand et al. (2026) menekankan pentingnya kerangka kemitraan sekolah dan masyarakat untuk menciptakan kolaborasi yang lebih efektif antara sekolah dan komunitas. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang mengidentifikasi strategi praktis untuk mengatasi keterbatasan waktu, sumber belajar, kompetensi guru, dan dukungan kelembagaan, sekaligus mengeksplorasi peran museum, komunitas sejarah, keluarga, pemerintah daerah, dan lembaga kebudayaan sebagai mitra dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, sintesis tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menyisakan kesenjangan pada praktik penggunaan sumber oleh guru, integrasi dalam kurikulum, kesiapan pendidik, efektivitas pendekatan pembelajaran, dampak terhadap peserta didik, serta strategi mengatasi hambatan implementasi. Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa penelitian mendatang perlu bergerak dari sekadar mendeskripsikan potensi sejarah lokal menuju pengembangan dan pengujian pendekatan pembelajaran yang berbasis bukti, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai tambahan materi IPS, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman sejarah, identitas budaya, keterampilan sosial, kesadaran kewarganegaraan, dan keterhubungan peserta didik dengan lingkungan sosial-budayanya.

Tabel 1. Ringkasan Kesenjangan Penelitian

Kesenjangan Penelitian	Tingkat Keyakinan
Terbatasnya penelitian mengenai penggunaan sejarah lokal oleh guru	Tinggi
Belum memadainya integrasi sejarah lokal dalam kurikulum	Tinggi
Persepsi dan kesiapan guru	Sedang
Kurangnya penelitian mengenai pendekatan pembelajaran	Sedang
Hambatan dalam implementasi	Tinggi

Simpulan

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review*, pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik. Penelitian masih didominasi kontribusi terbatas dari penulis, institusi, dan negara tertentu, sementara kajian mengenai strategi pembelajaran, kesiapan guru, dampak terhadap peserta didik, serta implementasinya masih terbatas. Oleh karena itu, guru dan

sekolah disarankan mengintegrasikan sejarah lokal melalui proyek, sejarah lisan, kunjungan situs, dan media digital untuk memperkuat pemahaman sejarah, identitas budaya, dan keterlibatan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arifin, I., Manda, D., & Darmayanti, D. P. (2025). *Implementation Of Augmented Reality In Teaching Local History To Elementary Students*. Celebes Journal Of Elementary Education, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.31605/Cjee.V3i1.5202>
- Barton, K. C. (2010). *Providing Elementary Teachers With Experience Of Children's Thinking In Social Studies*. Social Studies And Diversity Education: What We Do And Why We Do It. <https://www.scopus.com/pages/publications/84956732280>
- Calvas-Ojeda, M. G. (2026). *Teaching Local History In Basic Education*. Society & Technology. 9 (1). <https://doi.org/10.51247/St.V9is1.124>
- Crocco, M. S., & Marino, M. P. (2017). *Promoting Inquiry-Oriented Teacher Preparation In Social Studies Through The Use Of Local History*. The Journal Of Social Studies Research, 41(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/J.Jssr.2015.11.001>
- Chen, L. C. (2007). *Integrating Information Literacy Into Fourth-Grade Social Studies: A Student Guide Education For Historical Sites*. Journal Of Educational Media And Library Science. <https://www.scopus.com/pages/publications/39049083456>
- Dündar, Ş. (2017). *Preservice Elementary School Teachers' Opinions Related To Oral History As A Teaching Method In Social Studies*. Elementary Education Online. <https://www.scopus.com/pages/publications/85035241445>
- Fitchett, P. G., Heafner, T. L., & Lambert, R. (2014). *Assessment, Autonomy, And Elementary Social Studies Time*. Teachers College Record. <https://www.scopus.com/pages/publications/85068429806>
- Fikri, A., Isjoni, Warsani, H., & Ramona, N. (2026). *Digital Learning Media Effectiveness In Indonesian Local History Education: A Structural Equation Modeling Approach*. Journal Of Education And Training Studies. <https://www.scopus.com/pages/publications/105034429078>
- Guslinda, Suarman, Sumarno, & Putra, Z. H. (2025). *Bibliometric Analysis Of The Development Of Local Culture-Based Elementary Social Studies E-Modules For PGSD Students*. Jurnal Kiprah Pendidikan, 4(4), 817–827. <https://doi.org/10.33578/Kpd.V4i4.P817-827>
- Jenks, C. E. (2010). *Using Oral History In The Elementary School Classroom*. Social Studies And The Young Learner, 23(1), 31–32. [ERIC – Using Oral History In The Elementary School Classroom](https://doi.org/10.1016/J.Jssr.2015.11.001)
- Kucan, L., Rainey, E., & Cho, B.-Y. (2019). *Engaging Middle School Students In Disciplinary Literacy Through Culturally Relevant Historical Inquiry*. Journal Of Adolescent And Adult Literacy. <https://www.scopus.com/pages/publications/85058070340>
- Mert, B., & Beldağ, A. (2019). *The Effect Of Oral And Local History Practices On Students' Awareness Raising In Social Studies Teaching*. Milli Eğitim. <https://www.scopus.com/pages/publications/85105075472>
- Mitchell, K., & Elwood, S. (2012). *Engaging Students Through Mapping Local History*. Journal Of Geography. <https://www.scopus.com/pages/publications/84861751626>
- Niman, E. M., & Wejang, H. E. A. (2026). *Integrating Local Cultural Values In Elementary Social Studies Learning: A Case Study Of Meaningful Classroom Interactions*. Journal Of Social Studies Education Research. <https://www.scopus.com/pages/publications/105043041054>
- Niman, E. M. (2025). *Embedding Local Culture In Social Studies: Pathways To Strengthen Social-Emotional Learning In Primary Education*. Frontiers In Education, 10, 1655528. <https://doi.org/10.3389/Feduc.2025.1655528>
- Noel, A. M., & Colopy, M. A. (2006). *Making History Field Trips Meaningful: Teachers' And Site Educators' Perspectives On Teaching Materials*. Theory & Research In Social Education, 34(4), 553–568. <https://doi.org/10.1080/00933104.2006.10473321>
- Pearson, A., & Plevyak, L. (2020). *The Effects Of Local History Inquiry On Community Pride And Civic Engagement*. Citizenship Teaching And Learning. <https://www.scopus.com/pages/publications/85088530278>
- Shand, R., Jacobson, R., Hayes, K., Et Al. (2026). *Applying A Framework For More Effective District-Wide School–Community Partnerships*. Urban Education. <https://www.scopus.com/pages/publications/105024437842>
- Waseso, M.G. 2001. *Isi Dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah Disajikan Dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel Dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11 Agustus